

## PARADIGMA BARU PENELITIAN KUALITATIF MENUJU CYBERFENOMENOLOGI DIGITAL

**Chusnul Rofiah<sup>1\*)</sup>**

Email : [chusnulrofiah@telkomuniversity.ac.id](mailto:chusnulrofiah@telkomuniversity.ac.id)

- 1) Distance Learning Master of Management Study Program, School of Economics and Business, Telkom University, Bandung, Indonesia.

**Teodora Winda Mulia<sup>2)</sup>**

Email : [windaldasdi@telkomuniversity.ac.id](mailto:windaldasdi@telkomuniversity.ac.id)

- 2) Accounting Study Program, School of Economics and Business, Telkom University, Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

Transformasi pengalaman manusia dalam lingkungan yang dimediasi secara digital telah menggeser fondasi epistemik penelitian kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan evolusi epistemik inkuiri kualitatif dari pendekatan verbal menuju paradigma interpretatif pascadigital serta merumuskan siberfenomenologi sebagai perluasan fenomenologis dalam konteks dunia-kehidupan yang terstruktur teknologi. Penelitian ini merupakan kajian konseptual dengan pendekatan analisis literatur kritis dan sintesis teoretik terhadap perkembangan metodologi kualitatif kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa pergeseran dari narasi verbal menuju multimodalitas dan pengalaman yang terbenam secara digital menandai transisi ontologis dan epistemologis dalam memahami subjektivitas. Lingkungan digital tidak lagi sekadar menjadi ruang interaksi, tetapi turut mengonfigurasi kehadiran, identitas, dan partisipasi sosial melalui infrastruktur sosio-teknis yang kompleks. Dalam konteks tersebut, siberfenomenologi diposisikan sebagai rekalisasi kepekaan fenomenologis yang memungkinkan peneliti menafsirkan subjektivitas yang bersifat hibrid, terdistribusi, dan dimediasi teknologi. Artikel ini menyimpulkan bahwa paradigma interpretatif pascadigital tidak menandai pemutusan metodologis, melainkan mempertegas kesinambungan epistemik penelitian kualitatif melalui perluasan lensa fenomenologis agar tetap memadai terhadap realitas sosial kontemporer.

**Kata kunci:** cyberfenomenologi; paradigma pascadigital; penelitian kualitatif; subjektivitas digital; transisi epistemik

### ABSTRACT

*The transformation of human experience within digitally mediated environments has shifted the epistemic foundations of qualitative research. This article aims to conceptualize the epistemic evolution of qualitative inquiry from verbally grounded approaches toward a post-digital interpretive paradigm and to formulate cyberphenomenology as a phenomenological extension suited to technologically structured lifeworlds. This study employs a conceptual research design based on critical literature analysis and theoretical synthesis of contemporary qualitative methodologies. The findings indicate that the shift from verbal narratives to multimodality and digitally embedded experience reflects deeper ontological and epistemological transitions in the understanding of subjectivity. Digital environments no longer function merely as interactional spaces; they actively configure presence, identity, and social participation through complex socio-technical infrastructures. Within this context, cyberphenomenology is positioned as a recalibration of phenomenological sensitivity, enabling researchers to interpret hybrid, distributed, and technologically mediated subjectivities. The study concludes that a post-digital interpretive paradigm does not represent a methodological rupture but rather reaffirms the epistemic continuity of qualitative research by extending phenomenological analysis to remain adequate to contemporary social realities.*

**Keywords:** *cyberphenomenology; digital subjectivity; epistemic transition; post-digital paradigm; qualitative inquiry*

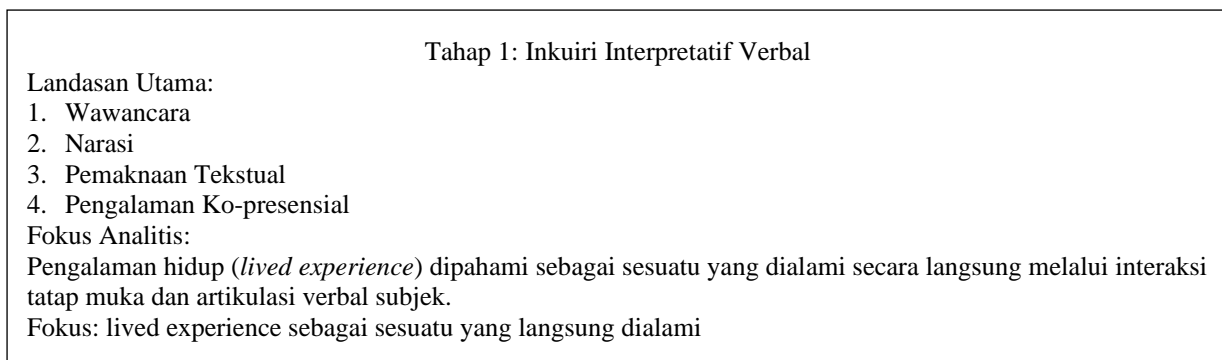
## I. PENDAHULUAN

Transformasi pengalaman manusia dalam lingkungan yang dimediasi secara digital telah menggeser kondisi ontologis dan epistemologis penelitian kualitatif kontemporer. Perkembangan teknologi digital tidak lagi sekadar menyediakan medium komunikasi, tetapi membentuk struktur persepsi, identitas, dan partisipasi sosial melalui infrastruktur sosio-teknis yang kompleks (Bryda & Costa, 2023; Fawns et al., 2023). Dalam konteks ini, pengalaman sosial semakin berlangsung dalam ruang berjaringan yang ditandai oleh persistensi, skalabilitas, dan mediasi algoritmik, sehingga menantang asumsi klasik mengenai kehadiran langsung dan interaksi ko-presensial. Secara historis, inkuiri kualitatif berkembang melalui pendekatan interpretatif yang menempatkan narasi verbal sebagai jalur utama untuk memahami makna subjektif. Namun, kesadaran bahwa realitas sosial bersifat multimodal telah mendorong perluasan metodologis yang dikenal sebagai *visual turn*, yang mengakui peran citra dan representasi simbolik dalam konstruksi makna (Maldonado Castellanos & Barrios, 2023; Pértega et al., 2025). Perkembangan ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memiliki kapasitas adaptif dalam merespons perubahan kondisi pengalaman manusia.

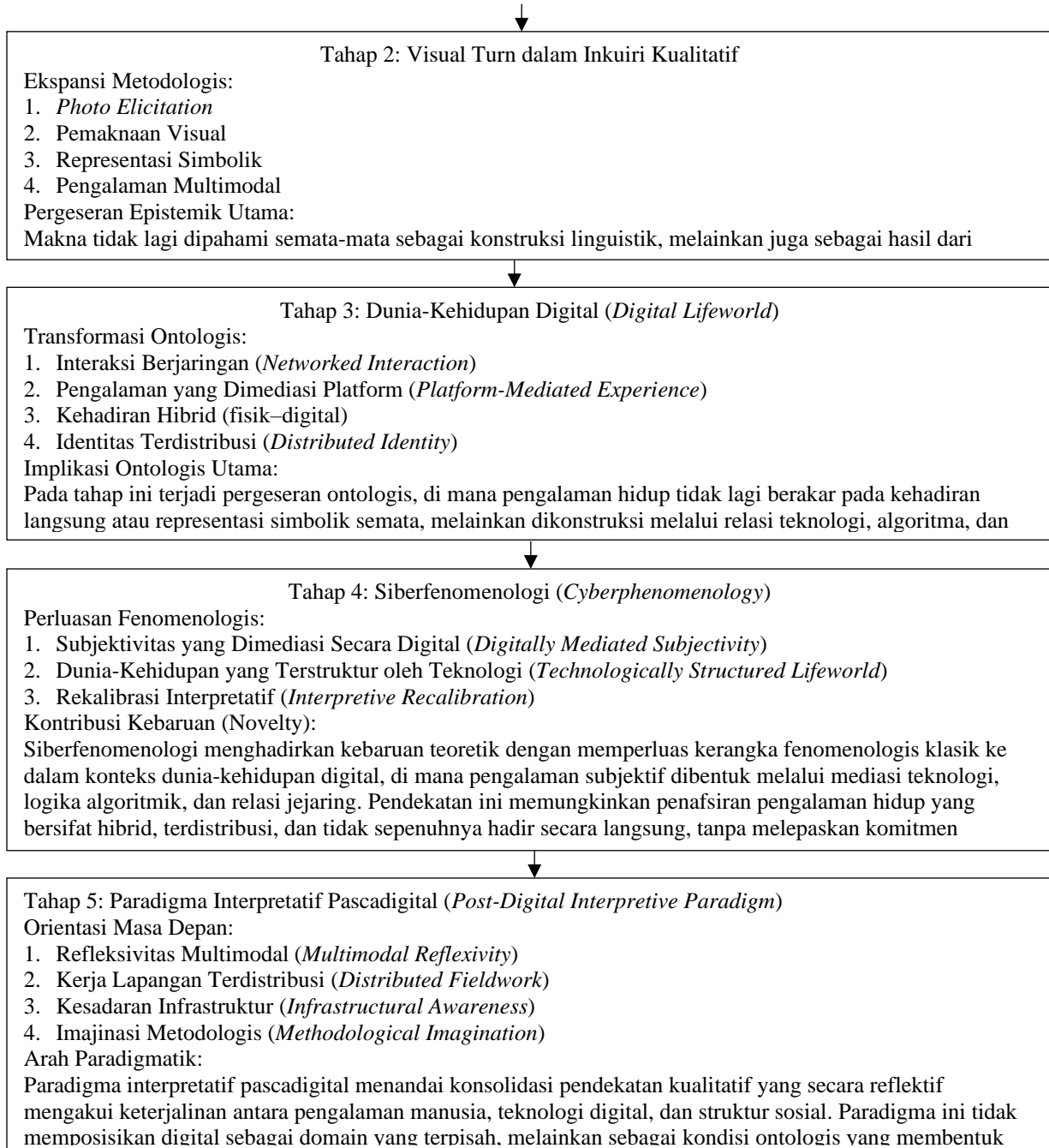
Meskipun demikian, migrasi pengalaman ke dalam lingkungan digital menandai pergeseran yang lebih mendasar dibandingkan ekspansi metodologis sebelumnya. Lingkungan digital tidak hanya memperluas bentuk representasi, tetapi turut mengonfigurasi pengalaman itu sendiri melalui arsitektur platform dan sistem algoritmik yang memediasi interaksi sosial (Bartoli et al., 2024; Köhler et al., 2022). Subjektivitas dalam konteks ini semakin bersifat hibrid dan terdistribusi, dengan identitas yang dirakit melalui profil, jejak digital, dan partisipasi lintas platform (Zhu & Kohls, 2025).

Permasalahan yang muncul adalah bahwa sejumlah kerangka interpretatif dalam penelitian kualitatif masih berakar pada asumsi mengenai stabilitas spasial, temporalitas sinkron, dan akses langsung terhadap pengalaman melalui artikulasi reflektif. Ketidaksinkronan antara kondisi pengalaman yang semakin dimediasi secara teknologi dengan lensa interpretatif yang digunakan berpotensi membatasi kedalaman analisis (Ma & Cai, 2023; Bancou, 2024). Dalam situasi ini, penelitian kualitatif menghadapi kebutuhan untuk melakukan recalibrasi epistemik agar tetap memadai dalam menjelaskan realitas sosial kontemporer.

### **Gambar : Evolusi Epistemik Inkuiri Kualitatif Menuju *Cyberfenomenologi***



### Gambar : Evolusi Epistemik Inkuiri Kualitatif Menuju *Cyberfenomenologi*



pembentukan makna. Akan tetapi, ketika dunia-kehidupan itu sendiri terstruktur oleh infrastruktur digital, muncul pertanyaan mengenai bagaimana fenomenologi dapat diperluas tanpa kehilangan komitmen filosofisnya terhadap subjektivitas (Lee, 2022; Andrade et al., 2023). Tantangan ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga ontologis dan epistemologis, karena menyangkut cara realitas dijumpai dan ditafsirkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana evolusi epistemik penelitian kualitatif merespons transformasi pengalaman dalam lingkungan digital; (2) ketegangan ontologis dan metodologis apa yang muncul ketika subjektivitas dikonstruksi melalui mediasi teknologi; dan (3) bagaimana siberfenomenologi dapat dirumuskan sebagai perluasan fenomenologis dalam paradigma interpretatif pascadigital. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan evolusi inkuiri kualitatif sebagai suatu transisi epistemik, mengidentifikasi tantangan interpretatif dalam dunia-kehidupan digital, serta merumuskan siberfenomenologi sebagai kerangka analitis yang memadai untuk memahami subjektivitas yang bersifat hibrid dan terdistribusi (Kelly, 2023; Zhang & Zhang, 2025).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan penelitian kualitatif dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan intensifikasi refleksi epistemologis dan metodologis terhadap cara pengalaman manusia dikonstruksi dan ditafsirkan dalam konteks sosial yang semakin kompleks. Literatur mutakhir menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak lagi semata berfokus pada teknik pengumpulan data, tetapi juga pada fondasi ontologis dan epistemologis yang menopang klaim interpretatifnya (Bartoli et al., 2024; Maldonado Castellanos & Barrios, 2023). Dalam kerangka ini, ketelitian dipahami bukan sebagai standardisasi prosedural, melainkan sebagai koherensi antara posisi epistemik, desain penelitian, dan konstruksi makna.

### **Evolusi Inkuiri Interpretatif dan Kesadaran Epistemik**

Literatur terkini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif mengalami pergeseran dari pendekatan berbasis narasi verbal menuju pengakuan atas sifat multimodal realitas sosial ((Ma & Cai, 2023). *Visual turn* dalam penelitian kualitatif, misalnya, memperluas cakupan analisis dengan mengintegrasikan citra, simbol, dan artefak visual sebagai sumber makna yang sah secara epistemologis (Pértega et al., 2025). Pergeseran ini menandai transisi dari pemusatan bahasa menuju pengakuan bahwa pengalaman manusia terartikulasikan melalui berbagai bentuk representasi.

Namun, perkembangan metodologis tersebut belum sepenuhnya menjawab implikasi ontologis dari transformasi digital. Studi-studi terbaru menekankan bahwa digitalisasi tidak hanya memperluas bentuk data, tetapi juga membentuk kondisi produksi pengalaman itu sendiri (Bryda & Costa, 2023; Fawns et al., 2023). Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan sekadar ekspansi teknik, melainkan reorientasi dalam cara realitas dijumpai dan dimaknai.

### **Dunia Kehidupan Digital dan Subjektivitas Hibrid**

Literatur kontemporer mengenai dunia-kehidupan digital menyoroti bahwa identitas dan interaksi sosial kini berlangsung dalam ruang berjejaring yang ditandai oleh persistensi, skalabilitas, dan mediasi algoritmik (Köhler et al., 2022; Zhu & Kohls, 2025). Platform digital tidak lagi dipahami sebagai medium netral, melainkan sebagai infrastruktur yang mengorganisasi visibilitas, perhatian, dan relasi sosial. Dalam konteks ini, subjektivitas menjadi hibrid terjalin antara keberjasmanian fisik dan representasi digital.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pengalaman dalam ruang digital sering kali bersifat asinkron dan terdokumentasi secara permanen, sehingga mengubah asumsi klasik mengenai kehadiran dan temporalitas dalam penelitian kualitatif (Bartoli et al., 2024). Kondisi ini

menantang pendekatan fenomenologis tradisional yang bertumpu pada immediacy dan ko-presensi sebagai fondasi analisis pengalaman hidup.

### **Fenomenologi dan Tantangan Mediasi Teknologi**

Fenomenologi secara historis berfokus pada struktur pengalaman sebagaimana dialami secara langsung. Namun, ketika pengalaman dimediasi oleh arsitektur platform dan sistem algoritmik, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali bagaimana subjektivitas dipahami dan diakses secara epistemologis (Lee, 2022; Andrade et al., 2023). Literatur terbaru menekankan bahwa teknologi tidak hanya menjadi objek eksternal analisis, tetapi turut membentuk cakrawala pengalaman itu sendiri (Bancou, 2024).

Dalam konteks ini, sejumlah sarjana mulai mengembangkan pendekatan yang memperluas analisis fenomenologis ke dalam ruang digital, dengan menyoroti bagaimana privasi, identitas, dan interaksi dikonstruksi melalui infrastruktur teknologi (Zhang & Zhang, 2025). Pendekatan tersebut menegaskan bahwa mediasi teknologi tidak menghapus subjektivitas, tetapi mengonfigurasinya ulang dalam bentuk yang lebih kompleks dan terdistribusi.

### **Menuju Paradigma Interpretatif Pascadigital**

Konsep pascadigital dalam literatur mutakhir merujuk pada kondisi di mana batas antara digital dan non-digital semakin kabur, sehingga mediasi teknologi menjadi bagian inheren dari kehidupan sehari-hari (Kelly, 2023 ; Fawns et al., 2023). Dalam paradigma ini, penelitian kualitatif dituntut untuk mengembangkan sensitivitas interpretatif yang mampu menangkap keterjalinan antara keberjasmanian, visualitas, dan infrastruktur teknologi.

Meskipun berbagai studi telah membahas metode digital dan etnografi daring, masih terdapat kekosongan konseptual dalam merumuskan kerangka fenomenologis yang secara sistematis menjelaskan subjektivitas dalam dunia-kehidupan yang terstruktur secara digital. Sebagian besar penelitian cenderung memperlakukan teknologi sebagai alat atau konteks penelitian, bukan sebagai kondisi ontologis yang membentuk pengalaman itu sendiri ((Ma & Cai, 2023; Bancou, 2024).

Kekosongan inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan siberfenomenologi sebagai perluasan fenomenologis dalam paradigma interpretatif pascadigital. Dengan memosisikan mediasi teknologi sebagai unsur konstitutif pengalaman, pendekatan ini berupaya menjembatani kesinambungan epistemik fenomenologi klasik dengan kondisi sosial kontemporer yang semakin hibrid dan berjaringan.

### **Alur Penelitian**

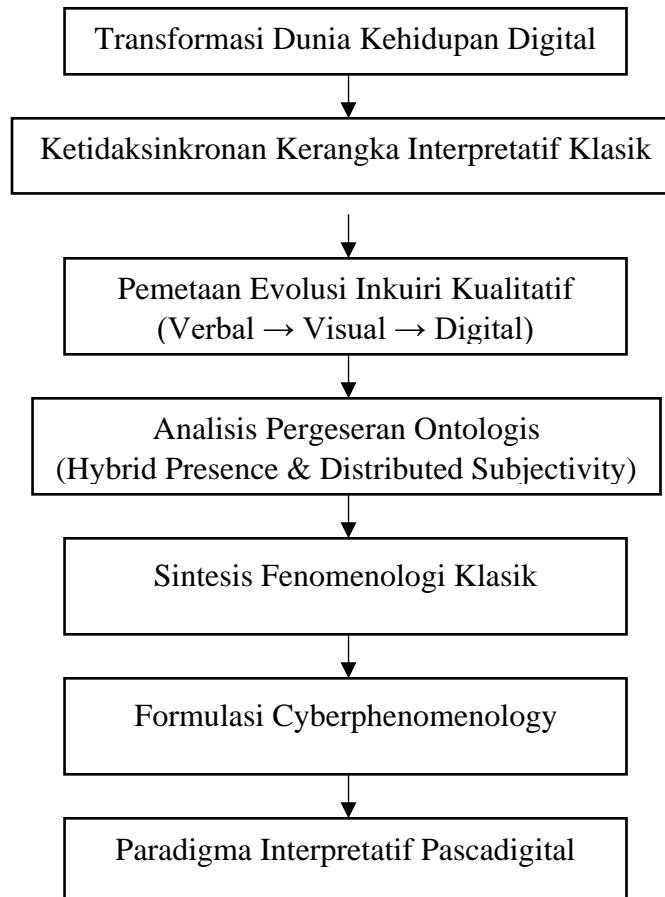
Merepresentasikan alur penelitian sebagai trajektori epistemik yang bergerak dari identifikasi transformasi dunia-kehidupan digital menuju formulasi paradigma interpretatif pascadigital. Tahap awal menyoroti perubahan ontologis dalam pengalaman manusia akibat mediasi teknologi, yang memunculkan ketidaksinkronan antara realitas sosial kontemporer dan kerangka interpretatif kualitatif klasik.

Selanjutnya, penelitian memetakan evolusi inkuiri kualitatif melalui tiga fase utama verbal, visual, dan digital untuk menunjukkan bahwa perubahan metodologis selalu berakar pada transformasi kondisi pengalaman. Analisis kemudian diarahkan pada pergeseran ontologis berupa kemunculan subjektivitas hibrid dan kehadiran terdistribusi, yang menuntut rekalisasi lensa fenomenologis. Melalui sintesis fenomenologi klasik dengan kesadaran infrastruktur teknologi,

dirumuskan siberfenomenologi sebagai perluasan interpretatif. Proses ini berpuncak pada artikulasi paradigma interpretatif pascadigital, yang mengintegrasikan intersubjektivitas kompleks, sensitivitas algoritmik, dan reflektivitas multimodal sebagai respons terhadap realitas sosial yang semakin berlapis dan berjaringan.

Model ini menegaskan bahwa penelitian tidak bergerak secara linear teknis, melainkan melalui proses reflektif dan integratif yang menjaga kesinambungan epistemik antara tradisi fenomenologis dan kondisi sosial pascadigital.

**Gambar : Alur Penelitian**



Sumber: Hasil sintesis konseptual penulis (2026).

Alur penelitian ini mengikuti tahapan identifikasi problem epistemik, pemetaan evolusi metodologis, analisis ketegangan ontologis, sintesis fenomenologis, dan formulasi paradigma pascadigital. Setiap tahap dilakukan secara reflektif dan iteratif untuk menjaga koherensi konseptual antara rumusan masalah, tujuan penelitian, dan konstruksi teoretik yang dihasilkan.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian konseptual dengan pendekatan analisis literatur kritis dan sintesis teoretik (Yüksel et al., 2022). Fokus utama penelitian bukan pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada pengembangan kerangka konseptual yang menjelaskan evolusi

epistemik penelitian kualitatif dalam konteks transformasi dunia kehidupan digital. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah merumuskan reposisi interpretatif melalui pengintegrasian dan evaluasi kritis terhadap literatur mutakhir mengenai metodologi kualitatif, fenomenologi, dan mediasi teknologi.

### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *conceptual research* dengan desain analisis integrative. Penelitian konseptual digunakan untuk membangun argumentasi teoretik melalui penelaahan sistematis atas gagasan, model, dan temuan penelitian terdahulu (Lecours et al., 2023). Desain integratif memungkinkan sintesis lintas literatur untuk mengidentifikasi pola evolusi epistemik, ketegangan ontologis, serta celah konseptual dalam penelitian kualitatif kontemporer. Melalui pendekatan ini, artikel tidak hanya merangkum literatur, tetapi melakukan evaluasi kritis terhadap asumsi-asumsi epistemologis yang mendasari praktik interpretatif dalam konteks digital.

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah primer yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi internasional dalam rentang tiga tahun terakhir. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan tiga fokus utama, yaitu: (1) perkembangan metodologi kualitatif dan ketelitian interpretatif; (2) dunia-kehidupan digital dan subjektivitas hibrid; serta (3) perluasan fenomenologi dalam konteks mediasi teknologi. Seleksi literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kontribusi teoretik, kebaruan konseptual, serta keterkaitannya dengan transformasi epistemik penelitian kualitatif (Pandey et al., 2025).

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan pemetaan tematik terhadap literatur untuk mengidentifikasi perkembangan konseptual utama dalam penelitian kualitatif, termasuk pergeseran dari pendekatan verbal menuju multimodalitas dan pengalaman yang terbenam secara digital. Kedua, dilakukan analisis komparatif untuk menelaah perbedaan asumsi ontologis dan epistemologis antara kerangka fenomenologis klasik dan pendekatan yang berkembang dalam konteks digital. Ketiga, dilakukan sintesis teoretik dengan mengintegrasikan temuan-temuan konseptual tersebut ke dalam suatu model evolusi epistemik yang memposisikan siberfenomenologi sebagai perluasan fenomenologis.

Proses sintesis dilakukan secara reflektif dan iteratif, dengan menjaga koherensi antara argumentasi teoretik dan literatur yang dianalisis (Urquhart et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kerangka konseptual yang tidak bersifat fragmentaris, melainkan terstruktur dalam suatu trajektori interpretatif yang sistematis.

### **3.4 Prosedur Sintesis Teoretik**

Prosedur sintesis teoretik dilakukan melalui empat langkah utama. Pertama, identifikasi dan kategorisasi literatur berdasarkan tema besar: rigor kualitatif, pluralitas metodologis, dunia-kehidupan digital, dan fenomenologi kontemporer. Kedua, evaluasi kritis terhadap asumsi dasar yang mendasari masing-masing tema. Ketiga, penelusuran titik ketegangan antara praktik interpretatif yang mapan dengan kondisi pengalaman yang dimediasi teknologi. Keempat, formulasi konseptual siberfenomenologi sebagai respons epistemik terhadap ketegangan tersebut.

Dengan prosedur ini, penelitian menghasilkan model konseptual yang menggambarkan evolusi inkuiri kualitatif dari pendekatan verbal menuju paradigma interpretatif pascadigital. Validitas argumentatif dijaga melalui konsistensi logis, keterlacakan referensi, serta keselarasan antara rumusan masalah, tujuan penelitian, dan konstruksi teoretik yang dihasilkan (Kinneer et al., 2022).

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

##### **4.1 Evolusi Epistemik Inkuiri Kualitatif: Dari Narasi Verbal menuju Kompleksitas Multimodal**

Hasil analisis konseptual terhadap literatur mutakhir menunjukkan bahwa evolusi penelitian kualitatif tidak dapat dipahami sebagai sekadar perubahan teknik, melainkan sebagai trajektori epistemik yang berkelanjutan. Sejak awal perkembangannya, penelitian kualitatif berakar pada tradisi interpretatif yang menempatkan pengalaman hidup sebagai sumber utama produksi makna. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan narasi reflektif menjadi medium utama untuk mengakses subjektivitas. Dalam paradigma ini, bahasa diposisikan sebagai sarana utama artikulasi pengalaman.

Namun, literatur tiga tahun terakhir menunjukkan intensifikasi refleksi metodologis terhadap keterbatasan pendekatan berbasis verbal semata (Bartoli et al., 2024; Maldonado Castellanos & Barrios, 2023). Realitas sosial diakui semakin kompleks, berlapis, dan tidak selalu terartikulasikan secara linguistik. Kesadaran ini melahirkan perluasan metodologis yang dikenal sebagai *visual turn*, di mana citra, simbol, dan artefak visual dipahami sebagai medium epistemik yang sah (Pértega et al., 2025).

Pergeseran ini mengindikasikan perubahan dalam cara realitas dikonseptualisasikan. Jika sebelumnya pengalaman dipahami sebagai sesuatu yang dapat diakses melalui refleksi verbal, maka kini pengalaman dipahami sebagai konstruksi multimodal yang melibatkan interaksi antara bahasa, visualitas, tubuh, dan konteks sosial. Dengan demikian, evolusi metodologis mencerminkan transformasi ontologis dalam memahami pengalaman itu sendiri.

Namun demikian, perkembangan ini belum sepenuhnya menjawab implikasi dari digitalisasi kehidupan sosial. Literatur terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya memperluas bentuk data, tetapi turut membentuk kondisi produksi pengalaman (Bryda & Costa, 2023). Di sinilah evolusi epistemik memasuki fase yang lebih kompleks.

##### **4.2 Rekonfigurasi Ontologis Dunia-Kehidupan Digital**

Transformasi digital menghadirkan kondisi ontologis baru bagi pengalaman manusia. Lingkungan digital tidak lagi dapat dipahami sebagai ruang tambahan bagi interaksi sosial, tetapi sebagai infrastruktur yang secara aktif mengonfigurasi relasi, identitas, dan persepsi. Platform digital mengorganisasi visibilitas, memediasi atensi, dan menyaring pengalaman melalui algoritma (Köhler et al., 2022).

Dalam konteks ini, subjektivitas menjadi hibrid. Individu tidak lagi hanya hadir secara fisik, tetapi juga melalui representasi digital yang persisten dan dapat direproduksi. Identitas dirakit melalui profil, unggahan, jejak interaksi, serta data yang terus tersimpan dan dapat diakses ulang (Zhu & Kohls, 2025). Kehadiran menjadi terdistribusi tidak terbatas pada satu lokasi atau satu momen temporal.

Literatur mutakhir menekankan bahwa pengalaman dalam ruang digital sering kali bersifat asinkron dan terdokumentasi secara permanen (Bartoli et al., 2024). Kondisi ini menggeser asumsi klasik mengenai immediacy dalam fenomenologi. Jika fenomenologi klasik menekankan

pengalaman langsung dalam dunia kehidupan yang ko-presensial, maka dunia-kehidupan digital menghadirkan pengalaman yang dimediasi, terarsipkan, dan dikurasi.

Rekonfigurasi ini menandai pergeseran ontologis dari kehadiran yang terbatas menuju kehadiran hibrid. Pengalaman tidak lagi dapat dipahami secara dikotomis sebagai “nyata” atau “virtual”, tetapi sebagai hasil keterjalinan antara keberjasmanian dan mediasi teknologi (Bancou, 2024).

### **4.3 Siberfenomenologi sebagai Rekalibrasi Fenomenologis**

Dalam menghadapi kondisi ontologis baru tersebut, fenomenologi tetap menawarkan landasan analitis yang kuat, tetapi memerlukan rekalibrasi. Literatur terkini menunjukkan bahwa fenomenologi memiliki elastisitas konseptual yang memungkinkan adaptasi terhadap konteks sosial yang berubah (Lee, 2022). Namun, perluasan tersebut harus dilakukan tanpa menghilangkan komitmen terhadap makna subjektif.

Siberfenomenologi, sebagaimana dirumuskan dalam artikel ini, bukanlah penggantian fenomenologi klasik, melainkan perluasan yang mengintegrasikan kesadaran terhadap mediasi teknologi. Fokusnya tetap pada pengalaman hidup, tetapi dengan perhatian pada bagaimana pengalaman tersebut dikonstruksi melalui arsitektur digital (Andrade et al., 2023). Dalam kerangka ini, analisis fenomenologis tidak hanya berfokus pada apa yang dialami individu, tetapi juga pada kondisi infrastruktur yang memungkinkan pengalaman tersebut muncul. Arsitektur platform, desain antarmuka, serta logika algoritmik dipahami sebagai bagian dari horizon pengalaman (Zhang & Zhang, 2025). Dengan demikian, siberfenomenologi memperluas medan analisis fenomenologis ke dalam ranah di mana subjektivitas bersifat terdistribusi dan berlapis. Pendekatan ini mempertahankan kedalaman interpretatif sekaligus memperluas cakrawala ontologisnya.

### **4.4 Formulasi Paradigma Interpretatif Pascadigital**

Sintesis konseptual menunjukkan bahwa evolusi ini mengarah pada pembentukan paradigma interpretatif pascadigital. Paradigma ini mengakui bahwa digitalisasi telah menjadi bagian inheren dari kehidupan sosial sehingga batas antara digital dan non-digital semakin tidak relevan (Kelly, 2023). Paradigma pascadigital ditopang oleh lima pilar utama: intersubjektivitas kompleks, mediasi terjasmani, sensitivitas algoritmik, eksplorasi kedalaman virtual, dan ontologi cair. Kelima dimensi ini merepresentasikan pergeseran dari model interpretatif yang berfokus pada konteks stabil menuju model yang responsif terhadap realitas berlapis dan berjejaring.

Dalam paradigma ini, penelitian kualitatif tidak kehilangan fondasi epistemiknya, tetapi memperluasnya. Ketelitian tetap menjadi prinsip utama, tetapi diterapkan dalam konteks pengalaman yang dimediasi secara teknologi (Fawns et al., 2023). Paradigma pascadigital menuntut reflektivitas yang diperluas, di mana peneliti tidak hanya menyadari posisinya dalam relasi dengan partisipan, tetapi juga menyadari keterbenamannya dalam infrastruktur digital yang membentuk interaksi penelitian. Analisis mendalam ini menunjukkan bahwa evolusi penelitian kualitatif bukanlah serangkaian inovasi metodologis terpisah, melainkan suatu transisi epistemik yang dipicu oleh perubahan dalam kondisi ontologis pengalaman manusia. Siberfenomenologi muncul sebagai respons konseptual terhadap transformasi tersebut, sementara paradigma interpretatif pascadigital menyediakan kerangka yang lebih luas untuk memahami realitas sosial kontemporer.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana penelitian kualitatif merespons transformasi pengalaman manusia dalam lingkungan yang semakin dimediasi secara digital. Berdasarkan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat ditegaskan beberapa simpulan utama yang secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pertama, evolusi inkuiri kualitatif terbukti merefleksikan suatu transisi epistemik yang berkelanjutan. Pergeseran dari pendekatan berbasis narasi verbal menuju pengakuan atas multimodalitas, dan selanjutnya ke pengalaman yang terbenam secara digital, menunjukkan bahwa perubahan metodologis selalu terkait dengan perubahan kondisi ontologis pengalaman manusia. Dengan demikian, evolusi penelitian kualitatif tidak dapat dipahami sebagai inovasi teknis semata, melainkan sebagai respons epistemik terhadap rekonfigurasi realitas sosial kontemporer.

Kedua, transformasi digital menimbulkan ketegangan ontologis dan metodologis yang signifikan. Dunia kehidupan yang terstruktur oleh platform dan algoritma menghadirkan subjektivitas yang hibrid, terdistribusi, dan berlapis. Kehadiran tidak lagi bersifat tunggal atau terbatas pada ko-presensi fisik, melainkan tersebar dalam ruang berjaringan yang persisten dan terdokumentasi. Kondisi ini menantang asumsi klasik penelitian kualitatif mengenai stabilitas konteks, immediacy pengalaman, dan akses langsung terhadap makna melalui artikulasi reflektif. Ketidaksinkronan antara kerangka interpretatif tradisional dan kondisi pengalaman yang berubah berpotensi membatasi daya jelajah analitis penelitian kualitatif.

Ketiga, siberfenomenologi dirumuskan sebagai perluasan fenomenologis yang mampu merespons ketegangan tersebut tanpa memutus kesinambungan epistemik tradisi interpretatif. Siberfenomenologi mempertahankan komitmen fenomenologi terhadap makna pengalaman hidup, tetapi memperluas horizon analisis dengan mengintegrasikan kesadaran terhadap infrastruktur teknologi yang membentuk pengalaman. Pendekatan ini menempatkan mediasi digital bukan sebagai konteks eksternal penelitian, melainkan sebagai unsur konstitutif dunia kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, siberfenomenologi berfungsi sebagai recalibrasi kepekaan fenomenologis dalam menghadapi realitas sosial yang semakin hibrid. Keempat, sintesis konseptual penelitian ini mengarah pada artikulasi paradigma interpretatif pascadigital. Paradigma ini tidak menandai penggantian fondasi penelitian kualitatif, tetapi memperluasnya melalui pengakuan bahwa mediasi teknologi telah menjadi bagian inheren dari kondisi keberadaan manusia. Dalam paradigma pascadigital, penelitian kualitatif dituntut untuk mengembangkan sensitivitas terhadap intersubjektivitas kompleks, distribusi kehadiran, serta peran arsitektur teknologi dalam pembentukan makna. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan trajektori epistemik penelitian kualitatif dan perumusan kerangka konseptual yang menjaga kesinambungan intelektual sekaligus membuka ruang perluasan analitis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh penolakan terhadap tradisi, melainkan oleh kemampuannya untuk melakukan reartikulasi epistemik dalam kondisi historis yang berubah. Siberfenomenologi diposisikan bukan sebagai tujuan metodologis yang final, tetapi sebagai tahap penting dalam lintasan adaptif penelitian kualitatif terhadap realitas pascadigital.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan bagi pengembangan penelitian kualitatif ke depan. Pertama, diperlukan eksplorasi empiris yang menguji

operasionalisasi siberfenomenologi dalam berbagai konteks penelitian, seperti studi identitas digital, interaksi berbasis platform, maupun praktik sosial yang terdigitalisasi. Penelitian empiris semacam ini penting untuk memperkaya dimensi aplikatif dari kerangka konseptual yang telah dirumuskan.

Kedua, pengembangan metodologi kualitatif perlu memperluas reflektivitas hingga mencakup kesadaran infrastruktur. Peneliti tidak hanya perlu merefleksikan posisi dirinya dalam relasi dengan partisipan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana algoritma, desain antarmuka, dan tata kelola platform membentuk dinamika penelitian.

Ketiga, penguatan kompetensi multimodal dan literasi digital menjadi kebutuhan strategis bagi peneliti kualitatif. Dunia kehidupan pascadigital menuntut kemampuan untuk menafsirkan data yang bersifat visual, interaktif, dan terdokumentasi secara asinkron, tanpa kehilangan kedalaman hermeneutik.

Keempat, penelitian selanjutnya perlu mengkaji implikasi etis dari analisis subjektivitas yang terdistribusi dan terdigitalisasi, terutama terkait privasi, persistensi data, dan relasi kuasa dalam infrastruktur teknologi.

Akhirnya, pengembangan paradigma interpretatif pascadigital hendaknya dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan dialog lintas disiplin antara metodologi kualitatif, filsafat fenomenologi, studi media digital, dan teori sosial kontemporer. Melalui dialog tersebut, penelitian kualitatif dapat mempertahankan integritas epistemiknya sekaligus memperluas kapasitas analitisnya dalam menjelaskan cara manusia berada di dalam dunia yang semakin dimediasi teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, A. D., Techatassanasoontorn, A. A., & Singh, H. (2023). Understanding the digital experience: phenomenological IS research. In *Handbook of qualitative research methods for information systems* (pp. 88–103). Edward Elgar Publishing.
- Bancou, L. (2024). Towards a ‘vulnerable co-presence’ for hybrid ways of working: Recasting the nexus of co-presence and vulnerability with Merleau-Ponty and Butler. *Management Learning*, 55(3), 451–473.
- Bartoli, C., Mattiacci, A., & Nosi, C. (2024). Digital technologies meet soft laddering: A critical reflective perspective. *International Journal of Market Research*, 66(6), 694–710.
- Bryda, G., & Costa, A. P. (2023). Qualitative research in digital era: innovations, methodologies and collaborations. *Social Sciences*, 12(10), 570.
- Fawns, T., Ross, J., Carbonel, H., Noteboom, J., Finnegan-Dehn, S., & Raver, M. (2023). Mapping and tracing the postdigital: Approaches and parameters of postdigital research. *Postdigital Science and Education*, 5(3), 623–642.
- Kelly, G. J. (2023). Qualitative research as culture and practice. *Handbook of Research on Science Education*, 60–86.
- Kinnear, B., Schumacher, D. J., Driessen, E. W., & Varpio, L. (2022). How argumentation theory can inform assessment validity: A critical review. *Medical Education*, 56(11), 1064–1075.
- Köhler, T., Smith, A., & Bhakoo, V. (2022). Templates in qualitative research methods: Origins, limitations, and new directions. *Organizational Research Methods*, 25(2), 183–210.
- Lecours, A., Major, M.-È., Lederer, V., Vincent, C., Lamontagne, M.-E., & Drolet, A.-A. (2023).

- Integrative prevention at work: a concept analysis and meta-narrative review. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 33(2), 301–315.
- Lee, N. J. (2022). *Phenomenological lifeworld research: A proposed phenomenological research methodology: With an application to the lifeworld of new migrants*. University of Southern Queensland.
- Ma, Y., & Cai, W. (2023). Social media in ethnographic research: critical reflections on using WeChat in researching Chinese outbound tourists. *Current Issues in Tourism*, 26(20), 3275–3287.
- Maldonado-Castellanos, I., & Barrios, L. M. (2023). Ethical issues when using digital platforms to perform interviews in qualitative health research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231165948.
- Pandey, C. S., Mishra, P., Pandey, S. R., Singh, R. D., & Pandey, S. (2025). Research paradigms: a systematic literature review of methodological shifts and interdisciplinary approaches in research. *Quality & Quantity*, 1–29.
- Pértega, E., Holmberg, C., Dahlberg, K., & Dahlberg, H. (2025). Lifeworld-led research: a phenomenological approach to grant experts by experience in vulnerable positions their right to participate in healthcare research. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 20(1), 2522875.
- Urquhart, C., Cheuk, B., Lam, L., & Snowden, D. (2025). Sense-making, sensemaking and sense making—A systematic review and meta-synthesis of literature in information science and education: An Annual Review of Information Science and Technology (ARIST) paper. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 76(1), 3–97.
- Yüksel, A., GÖK, M. Ş., ÖZER, G., & CİĞERİM, E. (2022). A new theoretical approach to intellectual capital: meta-synthesis definitions of innovative literacy. *Journal of Intellectual Capital*, 23(6), 1435–1460.
- Zhang, J., & Zhang, L. (2025). Clock Technology and Time Interpretation: A Narrative and Post-Phenomenological Exploration. *Journal of the British Society for Phenomenology*, 1–20.
- Zhu, D., & Kohls, C. (2025). Operationalizing Affordances in Hybrid Spaces: An Enhanced TACIT Framework for Human-Agent Interaction. *International Conference on Human-Computer Interaction*, 218–239.